

Pengaruh Manajemen Laba Riil Dan Kinerja Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Pemoderasi Dewan Komisaris Independen

Aries Romli^{1*}, Hexana Sri Lastanti²

Magister Akuntansi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: ariesromli21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba riil *abnormal Cash Flow Operation* (CFO), manajemen laba riil *abnormal production*, manajemen laba riil *abnormal discretionary expense*, profitabilitas, *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 dan sampel yang diuji sebanyak 81 data yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan manajemen laba riil *abnormal Cash Flow Operations* (CFO), manajemen laba riil *abnormal production*, dan manajemen laba riil *abnormal discretionary expense* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Pengaruh manajemen laba riil *abnormal cash flow operating* (CFO), manajemen laba riil *abnormal production*, manajemen laba riil *abnormal discretionary expense*, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak tidak dapat dipengaruhi oleh variabel moderasi dewan komisaris independen.

Kata Kunci: Manajemen Laba Riil *Abnormal Cash Flow Operation* (CFO), Manajemen Laba Riil *Abnormal Production*, Manajemen Laba Riil *Abnormal Discretionary Expense*, Profitabilitas, *Leverage*, Agresivitas Pajak dan Dewan Komisaris Independen.

Abstract

This research aims to examine the influence of real abnormal cash flow operation (CFO) earnings management, real abnormal production earnings management, real abnormal discretionary expense earnings management, profitability, leverage on tax aggressiveness with an independent board of commissioners as a moderating variable. The population of this research is non-cyclicals consumer good companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2021 period and the sample tested was 81 data taken based on the purposive sampling method. The data used in this research is secondary data in the form of annual reports and financial reports. This research uses

How to cite:	Aries Romli, Hexana Sri Lastanti (2024) Pengaruh Manajemen Laba Riil dan Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak dengan Pemoderasi Dewan Komisaris Independen, (5) 2
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results of this research show that profitability and leverage have a positive effect on tax aggressiveness. Meanwhile, cash flow operation (CFO) abnormal real profit management, abnormal production real profit management, abnormal discretionary expense real profit management have a negative effect on tax aggressiveness. The moderating variable of the independent board of commissioners cannot moderate the influence of cash flow operation (CFO) abnormal real earnings management, abnormal production real earnings management, abnormal real earnings management discretionary expense, profitability, and leverage on tax aggressiveness.

Keywords: *Abnormal Real Profit Management Cash Flow Operation (CFO), Abnormal Real Profit Management Production, Abnormal Real Profit Management Discretionary Expense, Profitability, Leverage, Tax Aggressiveness and Independent Board of Commissioners.*

Pendahuluan

Menurut Undang Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Pada tahun 2022, penerimaan negara dari sektor pajak mencapai sebesar 2.626,4 Triliun Rupiah.

Jumlah tersebut merupakan 115.9 % dari total seluruh penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2022 yaitu sebesar 2.266,2 triliun Rupiah. Rata-rata porsi penerimaan negara dari sektor pajak selama 5 tahun terakhir juga mencapai ± 80 persen. Tingginya porsi penerimaan negara dari sektor pajak tersebut, menjadikan petugas pajak dan seluruh jajaran pemerintahan memegang peranan penting dalam mencapai target penerimaan pajak yang telah diamanatkan dalam APBN 2022.

Di sisi lain, sistem perpajakan Indonesia masih menganut self assesment, dimana Wajib Pajak berkewajiban menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang harus dibayarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, peran serta dan kerja sama dari Wajib Pajak serta kontribusi aktif dan sinergi yang baik dari berbagai pihak juga tidak kalah penting guna mencapai target penerimaan pajak demi kemandirian APBN. (www.kemenkeu.go.id). Karena menganut sistem selfassessment tersebut memberikan celah kepada perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak untuk memanfaatkan kelemahan klemahan pada sistem *self assessment*.

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan dunia usaha, dalam hal ini wajib pajak, menjadi penyebab tidak dipatuhinya keberlanjutan di ranah perpajakan. Menurut Devi dan Dewi (2019), korporasi wajib membayar pajak sebagai wajib pajak badan, namun hal tersebut dapat menurunkan laba bersihnya sehingga mereka ingin membayar pajak sesedikit mungkin. Tujuan pemerintah adalah menghimpun penerimaan perpajakan dalam jumlah besar guna mendanai kas negara.

Menurut Novitasari (2017) Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk mengurangi beban pajak yang dimiliki perusahaan tersebut dengan cara legal maupun ilegal untuk mengoptimalkan penghasilan perusahaan. Agresivitas pajak terdiri atas transaksi-transaksi yang memiliki tujuan sebagai pengurang beban kewajiban pajak perusahaan. Menurut Zuber dan Sanders (2013) terdapat grey area yang dapat menjadi potensi melakukan agresivitas pajak.

Grey area merupakan suatu sebab dari adanya upaya perusahaan dalam meminimalisir beban pajak perusahaan baik yang diperbolehkan oleh hukum ataupun tidak diperbolehkan hukum. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dan menyajikan laporan secara transparan dan baik, maka perusahaan tersebut mampu untuk meminimalisir tindakan agresivitas pajak (Kandaka dan Pratiwi, 2018). Proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Terdapat faktor-faktor yang mendukung tindakan agresivitas pajak tersebut antara lain adalah profitabilitas, leverage, dan manajemen laba riil.

Sebuah perusahaan menggunakan profitabilitas sebagai standar ketika mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan pada tahun berjalan. *Return on Assets*, atau ROA, adalah metrik yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Itu dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa laba perusahaan sedang menurun atau rendah, hal ini mungkin disebabkan oleh pasar yang sedang lesu sehingga berdampak pada sumber daya dan laba perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik guna menghasilkan laba yang tinggi.

Perusahaan dengan keuntungan yang besar maka beban pajak yang di bayar juga tinggi sehingga kemungkinan adanya perencanaan pajak untuk dapat mengurangi ETR perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Devi dan Dewi (2019) bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diduga akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Leverage merupakan rasio hutang yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Leverage dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan cara membagi total utang dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi asetnya yang bergantung pada utang. Tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi beban pajak sehingga kemungkinan besar perusahaan mempunyai peluang untuk melakukan agresivitas pajak.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Suyanto dan Supramono (2012) menyatakan bahwa perusahaan akan dengan sengaja memiliki hutang yang tinggi untuk mengurangi beban pajak, sehingga dapat dinyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba (Zang, 2006).

Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas operasi perusahaan (*real earnings management*). Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu, untuk memperbaiki performa finansial, dan untuk mencapai tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2009 dikutip dari Purwanti, 2016: 96).

Manajemen laba terdiri dari manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil atau *Real Activities Manipulation* (RAM) (Purwanti, 2016: 96). Saat ini, manajemen laba berbasis aktivitas riil telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti karena manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil untuk menghindari deteksi yang dilakukan auditor dan regulator (Graham et al., 2005; Cohen dan Zarowin, 2010; Ibrahim et al., 2011 dikutip dari Syanthi et al., 2012: 1).

Maka dari itu, untuk menguji pengaruh manajemen laba secara keseluruhan, peneliti tidak dapat meneliti satu teknik manajemen laba (Syanthi et al., 2012: 1). Hal tersebut disebabkan karena adanya hubungan substitusi antara manajemen laba riil dengan manajemen laba akrual. Ketika manipulasi aktivitas riil tinggi, maka manajer akan mengurangi jumlah manajemen laba akrual, dan sebaliknya (Zang, 2006 dikutip dari Syanthi et al., 2012: 2).

Manajemen laba berbasis akrual saja, tidak bisa menjelaskan keseluruhan praktik manajemen laba (Zang, 2012 dikutip dari Purwanti, 2016: 97). Baik Manajemen laba maupun perencanaan pajak sama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal (Chen et al., 2007 dikutip dari Syanthi et al., 2012: 2). Manajemen laba akan meningkatkan laba akuntansi, sehingga laba fiskal juga akan meningkat. Sebaliknya, perencanaan pajak akan mengurangi laba fiskal yang juga akan mengurangi laba akuntansi. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak akan memiliki laba akuntansi dan laba fiskal yang berbeda (*Book-tax Differences*) dalam jumlah yang relatif besar (Hanlon, 2010).

Selain dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, komisararis independen dinilai dapat menjadi variabel moderasi. Menurut penelitian Pratama dan Suryarini (2020) komisararis independen memiliki peran dalam mengantisipasi masalah keagenan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan akan menyebabkan permasalahan keagenan antara principal dan agent. Untuk mengantisipasi permasalahan keagenan, dalam perusahaan komisararis independen memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen perusahaan.

Fakta di lapangan menunjukkan beberapa dispute yang terjadi antara fiskus dengan Wajib Pajak sebagai akibat dari aktivitas manajemen laba perusahaan. Contoh kasus perencanaan pajak dengan tujuan untuk melakukan penghindaran pajak melalui aktivitas manajemen laba terdapat pada beberapa Putusan baik Pengadilan MA maupun Pengadilan Pajak. Pada Putusan Mahkamah Agung dengan Nomor Perkara 2239

K/PID.SUS/2012, Terdakwa Suwir Laut alias Liu Che Sui alias Atak yang bertindak sebagai tax manager Asian Agri Group (AAG) didakwa bertanggung jawab atas tindak pidana di bidang perpajakan.

Terdakwa terbukti bersalah karena menyusun laporan keuangan konsolidasian AAG, mempersiapkan; mengisi; dan menyampaikan SPT Tahunan PPh WP Badan untuk seluruh perusahaan yang tergabung dalam AAG, dan mengadakan tax planning meeting di kantor Jakarta. Adapun tax planning meeting diselenggarakan untuk membahas perencanaan guna mengecilkan pembayaran pajak melalui beberapa cara yang diantaranya adalah mengecilkan penjualan dengan modus rekayasa penjualan.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Herlinda & Rahmawati (2021). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambah variabel independen yaitu manajemen laba riil yang diambil dari penelitian Nugroho, et.al. (2020) sebagai variabel yang mempengaruhi agresivitas pajak. Selain itu yang jadi perbedaan sebelumnya adalah untuk variabel moderasi yaitu dewan komisaris independent yang diambil dari penelitian Pratama dan Suryarini (2020). Selain itu, objek penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor real estate selama tahun 2016-2019, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor Consumer Goods Non Cyclical selama tahun 2020-2022 sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen Laba Riil (Abnormal CFO) terhadap Agresivitas Pajak

Abnormal Cash Flow from Operation (Abnormal CFO) merupakan manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. CFO merepresentasikan arus kas dari operasi pada Laporan Arus Kas. Merujuk pada Roychowdury (2006), penelitian ini berfokus pada tiga metode manipulasi laba melalui aktivitas riil, antara lain:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan adalah usaha manajemen meningkatkan penjualan setahun untuk sementara dengan menawarkan diskon atau persyaratan kredit yang lebih lunak. Salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan guna meningkatkan pendapatan adalah dengan menawarkan lebih banyak persyaratan kredit yang lunak. Misalnya, pengecer dan produsen mobil sering kali menawarkan suku bunga yang lebih rendah (pembayaan nol persen) menjelang akhir tahun fiskal mereka. Ini pada dasarnya merupakan diskon dan menyebabkan arus kas masuk yang lebih rendah dari penjualan awal tahun, selama pemasok ke perusahaan tidak menawarkan diskon yang sama juga. Aktivitas manajemen penjualan ini dapat menghasilkan CFO periode berjalan yang lebih rendah dan biaya produksi yang lebih tinggi dari tingkat penjualan normal

2. Pengurangan beban diskresioner (*Discretionary Expenses*)

Beban diskresioner didefinisikan sebagai biaya penelitian dan pengembangan, periklanan, pemeliharaan, serta beban penjualan, umum, dan administrasi. Beban penjualan, umum, dan administrasi dimasukkan ke dalam definisi karena sering kali

mencakup pengeluaran diskresi tertentu seperti pelatihan karyawan, pemeliharaan dan perjalanan, dan lain-lain. Beban diskresioner umumnya dibebankan pada periode yang sama terjadi. Meskipun begitu, perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan, dan meningkatkan pendapatan, dengan melakukan pengurangan beban diskresioner. Jika pengeluaran untuk beban diskresioner umumnya dalam bentuk uang tunai, mengurangi pengeluaran tersebut akan menurunkan CFO dan menimbulkan dampak positif pada abnormal CFO pada periode berjalan, kemungkinan dengan risiko arus kas yang lebih rendah di masa depan.

3. Overproduksi, atau meningkatkan produksi untuk mengurangi Harga Pokok Penjualan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan manajemen laba riil dengan agresivitas pajak. Penelitian Henny (2019), dan Syanthi et al, (2012) menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel manajemen laba riil (*Discretionary Accruals; Abnormal Production Cost; Abnormal Discretionary Expenses; dan Abnormal Cash Flow from Operation*) yang berpengaruh terhadap *current* ETR sebagai proksi pengukuran perencanaan pajak. Sebaliknya Arief dkk. (2016), Putra dan Elly (2018), Novitasari (2017) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya tersebut dapat diambil hipotesis bahwa:

H₁: Manajemen laba riil (*abnormal CFO*) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*) terhadap Agresivitas Pajak

Salah satu metode manajemen laba riil adalah manipulasi penjualan. Salah satu cara manajer untuk dapat menghasilkan penjualan tambahan atau mempercepat penjualan dari tahun berikutnya ke tahun berjalan adalah dengan menawarkan diskon dengan 'waktu terbatas'. Peningkatan volume penjualan sebagai akibat dari diskon kemungkinan besar akan hilang ketika perusahaan menetapkan kembali harga lama di tahun berikutnya. Arus kas masuk per penjualan, setelah dikurangi diskon, dari penjualan tambahan ini lebih rendah seiring dengan margin penjualan yang menurun. Total pendapatan pada periode berjalan lebih tinggi seiring dengan bertambahnya penjualan dengan asumsi margin positif. Margin yang lebih rendah akibat diskon menyebabkan perbandingan biaya produksi (*production cost*) relatif terhadap penjualan menjadi terlalu tinggi (*abnormal*). Metode yang kedua adalah overproduksi.

Untuk meningkatkan pendapatan, manajer perusahaan manufaktur dapat memproduksi lebih banyak barang daripada yang diperlukan untuk memenuhi target permintaan. Dengan level produksi yang lebih tinggi, biaya *overhead* tetap tersebar ke sejumlah unit yang lebih besar, sehingga menurunkan biaya tetap per unit. Selama pengurangan biaya tetap per unit tidak diimbangi dengan peningkatan biaya marjinal per unit, total biaya per unit akan menurun. Hal ini menyebabkan Harga Pokok Penjualan yang dilaporkan menjadi lebih rendah, dan perusahaan melaporkan margin operasi yang lebih baik.

Namun demikian, perusahaan menanggung biaya produksi dan penyimpanan atas barang-barang yang diproduksi berlebihan yang tidak dapat dijual dalam periode yang sama. Akibatnya, arus kas dari operasi lebih rendah dari standar tingkat penjualan. *Ceteris paribus*, biaya marjinal tambahan yang timbul dalam memproduksi persediaan tambahan menghasilkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan.

Manajemen laba riil (*abnormal production*) dapat mempengaruhi agresivitas pajak dengan berbagai cara. Misalnya, perusahaan mungkin meningkatkan produksi untuk menghasilkan lebih banyak biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Ini dapat menyebabkan peningkatan agresivitas pajak, di mana perusahaan mencari cara untuk mengoptimalkan pemenuhan kewajibannya melalui taktik yang sah namun agresif.

Terdapat beberapa penelitian mengenai manajemen laba dan agresivitas pajak seperti Geraldina (2013), Nugroho dan Amrie (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil melalui arus kas diskresioner operasional dan biaya produksi meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Arief dkk. (2016), Putra dan Elly (2018), Novitasari (2017) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari penjelasan diatas didapat hipotesis bahwa:

H₂: Manajemen laba riil (*Abnormal Production*) berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

3. Pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*) terhadap Agresivitas Pajak

Untuk meningkatkan atau mengurangi pendapatan, perusahaan dapat mengatur biaya diskresioner yang dilaporkan pada laporan keuangan. Hal ini kemungkinan besar terjadi ketika pengeluaran tersebut tidak menghasilkan pendapatan secara langsung. Namun peningkatan atau pengurangan biaya ini akan terdeteksi berupa besaran beban diskresioner yang abnormal (*abnormal discretionary expenses*). Strategi peningkatan biaya diskresioner dapat meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Dengan mengoptimalkan biaya tersebut, perusahaan dapat mencari cara agar beban pajaknya lebih rendah, menunjukkan adanya kecenderungan agresivitas dalam mengelola kewajiban pajak.

Pratomo et al., (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Penelitian dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 7 perusahaan. teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak adalah *Book Tax Income Difference* (BTD). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dari penjelasan tersebut dapat diambil hipotesis:

H₃: Manajemen laba riil (*abnormal discretionary expenses*) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang lebih *profitable* cenderung memiliki lebih banyak opsi untuk mengelola kewajiban pajak mereka secara agresif. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar mungkin lebih mampu memanfaatkan celah peraturan pajak atau menggunakan strategi agresif untuk mengurangi beban pajak mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam menerapkan strategi agresif karena kewajiban pajak yang lebih kecil.

(Nugraha dan Meiranto, 2015) dalam (Youris dan Agoes, 2019: 981) menyatakan profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Menurut (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam (Darmadi dan Zulaikha, 2013) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dari penelitian tersebut profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga dapat diperoleh hipotesis :

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

5. Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Leverage, atau tingkat utang perusahaan, dapat memengaruhi agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin memiliki kepentingan yang lebih besar dalam mengelola kewajiban pajak secara agresif. Hal ini dapat terjadi karena bunga utang seringkali dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, sehingga perusahaan dapat mencari cara untuk memaksimalkan manfaat pajaknya melalui strategi agresif. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang rendah mungkin memiliki kecenderungan agresivitas pajak yang lebih terbatas.

Leverage adalah semua utang organisasi/perusahaan ke pihak lain yang belum dibayarkan atau dipenuhi (Andhari, et al., 2017 dikutip dari Fitria Hidayati, et al., 2021: 27). Untuk membiayai kebutuhan perusahaan dan kegiatan eksternal biasanya menggunakan utang. Ketika sebuah perusahaan menggunakan utang sebagai pembiayaan maka di lain sisi harus membayar bunga tersebut. Dari penelitian tersebut *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

6. Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Manajemen Laba Riil (Abnormal CFO) terhadap Agresivitas Pajak.

Dewan komisaris independen dapat memainkan peran dalam memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal CFO terhadap agresivitas pajak. Keberadaan

dewan komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik-praktik manajemen laba dan kebijakan pajak perusahaan. Mereka cenderung mendorong transparansi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang dapat mengurangi kemungkinan praktik-praktik agresif yang tidak sesuai dengan norma etika bisnis. Meskipun demikian, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada struktur dan independensi sebenarnya dari dewan tersebut.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, komisaris independen dinilai dapat menjadi variabel moderasi. Menurut penelitian Pratama dan Suryarini (2020) komisaris independen memiliki peran dalam mengantisipasi masalah keagenan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan akan menyebabkan permasalahan keagenan antara *principal* dan *agent*.

Untuk mengantisipasi permasalahan keagenan, dalam perusahaan komisaris independen memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen perusahaan. Pada penelitian tersebut dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H₆: Dewan komisaris independen memoderasi dengan memperkuat manajemen laba riil (*Abnormal CFO*) terhadap agresivitas pajak.

7. Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal production*) terhadap Agresivitas Pajak.

Dewan komisaris independen dapat memainkan peran dalam memoderasi pengaruh manajemen laba riil *abnormal production* terhadap agresivitas pajak. Dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan produksi dan pengeluaran yang dapat diatur, dewan komisaris dapat membantu mencegah praktik-praktik agresif yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Namun, efektivitasnya bergantung pada sejauh mana dewan tersebut benar-benar independen dan memiliki wewenang yang cukup untuk mengambil tindakan preventif terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan norma etika bisnis.

H₇: Dewan komisaris independen memoderasi dengan memperkuat manajemen laba riil (*Abnormal production*) terhadap agresivitas pajak.

8. Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal discretionary expense*) terhadap Agresivitas Pajak

Dewan komisaris independen memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh manajemen laba riil *abnormal* pada *discretionary expenses* terhadap agresivitas pajak. Dengan memonitor pengeluaran diskresioner yang dapat diatur, dewan komisaris dapat membantu menilai apakah tindakan tersebut bertujuan untuk mengelola kewajiban pajak secara wajar atau apakah ada praktik-praktik yang agresif. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, membantu mencegah praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik.

H₈: Dewan komisaris independen memoderasi dengan memperkuat manajemen laba riil (*Abnormal discretionary expense*) terhadap agresivitas pajak.

9. Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak.

Dewan komisaris independen memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Keberadaan dewan komisaris independen dapat membantu memastikan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tidak terlalu agresif atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Namun, dampaknya juga tergantung pada independensi sebenarnya dewan tersebut dan sejauh mana mereka dapat mempengaruhi keputusan perusahaan terkait dengan agresivitas pajak.

H₉: Dewan komisaris independen memoderasi dengan memperkuat profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

10. Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak.

Dewan komisaris independen dapat berpotensi memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak dengan memastikan adopsi praktik perpajakan yang sesuai dengan standar etika dan hukum. Mereka dapat memitigasi risiko perpajakan yang berlebihan dan mendorong kebijakan keuangan yang seimbang.

H₁₀: Dewan komisaris independen memoderasi dengan memperkuat *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan pada pendahuluan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah Manajemen Laba Riil (*Abnormal CFO*) berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (2) Apakah Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*) berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (3) Apakah Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*) berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (4) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (5) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (6) Apakah Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Laba Riil (*Abnormal CFO*), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*), Profitabilitas dan *Leverage* terhadap agresivitas pajak?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal CFO*) terhadap agresivitas pajak. (2) Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*) terhadap agresivitas pajak. (3) Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*) terhadap agresivitas pajak. (4) Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas pajak. (5) Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap agresivitas pajak. (6) Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Laba Riil (*Abnormal CFO*), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*), Profitabilitas dan *Leverage* terhadap agresivitas pajak?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Jumlah sampel sebanyak 81 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Pengambilan Sampel

Populas:	Jumlah
Perusahaan <i>Consumer goods non cycle</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	125
Kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan atau <i>annual report</i> selama periode 2020 – 2022	(0)
2. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2022	(83)
3. Menyajikan laporan keuangan selain dalam mata uang rupiah	(2)
Jumlah sampel	40
Periode Pengamatan 2020-2022	3
Jumlah data outlier untuk olah data	(39)
Jumlah data observasi	81

Total Data Observasi Sumber: BEI Data diolah (2023)

Analisis data dilakukan dengan statistik dekriptif. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat statistik SPSS 25 meliputi Uji F, Uji t dan Koefisien determinasi. Pengujian ini juga menggunakan asumsi klasik yang terdiri dari Uji normalitas, Uji Multikolienaritas, Uji Auto korelasi dan Uji Heterokedastisitas. Penelitian ini menguji pengaruh Manajemen Laba Riil (*Abnormal CFO*) (X^1), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Production*) (X^2), Manajemen Laba Riil (*Abnormal Discretionary Expenses*) (X^3), Profitabilitas (X^4), Leverage (X^5), Agresivitas Pajak (Y). Selain itu, dilakukan Uji *Moderated Regression Analysis* untuk menguji pengaruh variabel moderasi Dewan Komisaris Independen (M).

Hasil dan Pembahasan

Uji Hipotesis dan Hasil Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 sehingga nilai sig. yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 mengindikasikan adanya pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Kesimpulan
Model Regresi Berganda	405,451	,000	Signifikan

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh nilai $F = 405,451$ dengan nilai probabilitas 0,000 dan kurang dari nilai signifikan 0,05. Dari nilai probabilitas tersebut maka dapat disimpulkan manajemen laba riil abnormal CFO, manajemen laba riil abnormal production, manajemen laba riil discretionary expense, profitabilitas, dan leverage serta kemampuan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sampel. Karena hasil uji F pada penelitian ini signifikan, maka uji t dapat dilakukan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau nilai alpha sebesar 5%. Berikut ini adalah hasil uji parsial dengan menggunakan uji t.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	Prediksi Arah Hipotesis	B	Arah ETR	Sig.	Kesimpulan
CFO	Positif	,003	Negatif	,887	H ₁ ditolak
DISC	Negatif	-,044	Positif	,058	H ₂ ditolak
PROD	Positif	1,477	Negatif	,778	H ₃ ditolak
PROFITABILITAS	Positif	,515	Negatif	,000	H ₄ diterima
LEVERAGE	Positif	1,552	Negatif	,000	H ₅ diterima

Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK (ETR)

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 2 Hasil Uji Hipotesis t di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₁, H₂, dan H₃ ditolak karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Artinya manajemen laba riil abnormal CFO, manajemen laba riil abnormal discretionary expense dan manajemen laba riil abnormal production berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan H₄ dan H₅ diterima karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil Abnormal CFO Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji T pada tabel 2 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal CFO memiliki nilai Sig. 0,887 dan nilai Beta 0,03 menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi manajemen laba riil abnormal CFO maka akan meningkatkan nilai ETR yang berarti manajemen laba riil abnormal CFO berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan H₁ dalam penelitian ini ditolak. Semakin tinggi manajemen laba riil abnormal CFO maka akan menurunkan agresivitas pajak. Manajemen laba riil abnormal CFO tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Dengan kata lain, perusahaan tidak melakukan manajemen laba dalam melakukan agresivitas pajak. Hal ini mengandung arti

bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba dilakukan untuk mendukung agresivitas pajak, maka dapat dikatakan bahwa keinformatifan laba fiskal tidak berkurang karena adanya manajemen laba. Perilaku ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kebijakan pelaporan keuangan perusahaan dengan kebijakan dalam melakukan strategi pajak, karena manajer perusahaan mengatur laba untuk mencapai target kinerja yang kemungkinan bertentangan dengan tujuan pajak (Ayers et al., 2006).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah (2017) menyatakan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlalu dapat mendeteksi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di sisi lain, perusahaan di Indonesia diduga cenderung memilih tidak melakukan manajemen laba riil untuk menurunkan pajak tetapi manajemen laba akrual lah yang dipilih untuk menurunkan pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, et.al. (2020) yang memperoleh hasil penelitian bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil Abnormal Discretionary Expense Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji T pada tabel 3 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal discretionary expense memiliki nilai Sig. 0,58 dan nilai Beta -,044 menunjukkan arah negatif, artinya semakin tinggi manajemen laba riil abnormal discretionary expense maka akan menurunkan nilai ETR yang berarti manajemen laba riil abnormal discretionary expense berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan H2 dalam penelitian ini ditolak. Semakin tinggi manajemen laba riil abnormal discretionary expense maka akan menurunkan agresivitas pajak.

Manajemen laba riil abnormal discretionary expense tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Dengan kata lain, perusahaan tidak melakukan manajemen laba dalam melakukan agresivitas pajak. Hal ini mengandung arti bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratomo et al., (2016) yang melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Pratomo et al., (2016) menyatakan bahwa manajemen laba riil *discretionary accrual* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil Abnormal Production Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji T pada tabel 3 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal production memiliki nilai Sig. 0,778 dan nilai Beta 1,477 menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi manajemen laba riil abnormal production maka akan meningkatkan nilai ETR yang berarti manajemen laba riil abnormal production berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan H3 dalam

penelitian ini ditolak. Semakin tinggi manajemen laba riil abnormal produksi maka akan menurunkan agresivitas pajak.

Manajemen laba riil production tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Dengan kata lain, perusahaan tidak melakukan manajemen laba dalam melakukan agresivitas pajak. Hal ini mengandung arti bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syanthi et al., (2012) menyatakan bahwa tidak satupun proksi manajemen laba yang memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Tindakan perusahaan melakukan manipulasi penjualan, produksi berlebihan, dan menunda beban diskresi tunai tidak mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji T pada tabel 3 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai Sig. 0,000 dan nilai Beta 0,515 menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkatkan nilai ETR yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan H4 dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi profitabilitas maka akan menurunkan agresivitas pajak. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herlinda & Rahmawati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu hasil penelitian ini mendukung juga yang dilakukan oleh Pratama dan Suryarini (2020) menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan positif berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Dianawati and Linda Agustina (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji T pada tabel 9 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai Sig. 0,000 dan nilai Beta 1,552 menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi leverage maka akan meningkatkan nilai ETR yang berarti leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan H5 dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi leverage maka akan menurunkan agresivitas pajak. Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa tingkat leverage dapat menjadi gambaran risiko keuangan perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi maka beban bunga yang akan dibayar perusahaan juga akan tinggi dan laba yang didapatkan akan berkurang dengan adanya beban bunga, sehingga beban pajak perusahaan akan berkurang atas adanya pengurangan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang berasumsi bahwa utang dapat dijadikan sebagai penghematan pajak dengan memanfaatkan beban bunga.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi tidak serta merta memanfaatkan insentif pajak dalam bentuk biaya bunga untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Tingkat dari leverage perusahaan menjadi hal yang khusus mengkhawatirkan para kreditur untuk menilai penampilan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga perusahaan akan menunjukkan return yang memuaskan bagi kreditur (Azizah & Kusmuriyanto, 2016). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reschiwati, Asni Burhan, dan Hamilah (2022), Annisa Rachma Herlinda & Mia Ika Rahmawati (2021), Dianawati and Linda Agustina (2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan secara negatif terhadap agresivitas pajak.

Uji MRA (Moderated Regression Analysis)

Tabel 4. Hasil Uji MRA Uji Moderated Regression Analysis

Variabel	Beta	Sig.	Kesimpulan
Manajemen laba riil abnormal CFO*Dewan Komisaris Independen	,005	,121	H ₆ ditolak
Manajemen laba riil abnormal production*Dewan Komisaris Independen	,299	,675	H ₇ ditolak
Manajemen laba riil abnormal discretionary expense* Dewan Komisaris Independen	-,006	,073	H ₈ ditolak
Profitabilitas* Dewan Komisaris Independen	-,012	,360	H ₉ ditolak
Leverage* Dewan Komisaris Independen	,018	,279	H ₁₀ ditolak

Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2024

Pengaruh Manajemen Laba Riil (Abnormal CFO) Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 10 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal CFO*Dewan Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,121 dan nilai Beta 0,05. Hasil ini menunjukkan H₆ dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal CFO terhadap agresivitas pajak. Tindakan manajemen perusahaan cenderung memilih tujuan akuntansi untuk meningkatkan laba komersial dibandingkan dengan tujuan pajak.

Perusahaan lambat laun cenderung memilih metode manipulasi penjualan dan pengurangan beban diskresional untuk meningkatkan laba akuntansi. Untuk menaikkan laba akuntansi melalui manajemen laba riil abnormal CFO, perusahaan berupaya meningkatkan nilai sales dengan memberikan diskon besar-besaran, misalnya volume discount, sehingga mengakibatkan adanya accelerated sales yang berujung pada meningkatnya volume penjualan.

Walaupun margin laba bersih berkurang, adanya kenaikan volume penjualan dapat mengakibatkan keuntungan secara agregat bertambah. Hal ini yang akan menyebabkan nilai pajak yang dibayar juga turut meningkat pada akhirnya sehingga bernilai tidak signifikan dengan prediksi hasil penelitian ini. Tindakan ini dilakukan untuk mengupayakan agresivitas pajak yang tidak dapat pengaruhi dengan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen. Hal ini kemungkinan peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap perusahaan hanya sebatas untuk

memastikan apakah tata kelola perusahaan telah dijalankan dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Pratama & Trisni Suryarini (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal CFO terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil (Abnormal Production) Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 3 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal production *Dewan Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,675 dan nilai Beta 0,299. Hasil ini menunjukkan H7 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal production terhadap agresivitas pajak. Kemungkinan terdapat tren penurunan yang mungkin saja disebabkan oleh meningkatnya pengawasan manajemen atas produksi barang dagang.

Hal ini dapat dikarenakan peran pengawasan dari komisaris independen hanya berupa pengawasan dan memberikan masukan terhadap dewan direksi, tapi keputusan operasional terkait jumlah barang yang diproduksi tetap dilakukan oleh manajemen (Pratama dan Suryarini, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Pratama Trisni Suryarini (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal produksi terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil (Abnormal Discretionary Expense) Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 3 menunjukkan variabel manajemen laba riil abnormal discretionary expense *Dewan Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,073 dan nilai Beta -0,006. Hasil ini menunjukkan H8 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal discretionary expense terhadap agresivitas pajak. Manajer secara diskresional mengurangi beban-beban penjualan, umum, dan administrasi yang dilakukan beriringan dengan accelerated sales untuk semakin meningkatkan laba perusahaan yang berujung pada meningkatnya jumlah pajak yang dibayar.

Terlebih, di Indonesia terdapat beberapa jenis beban tertentu yang bersifat mengurangi laba akuntansi tetapi tidak mengurangi laba pajak (nondeductible expense) seperti beban riset dan pengembangan yang di luar kewajiban, perbedaan penghitungan beban depresiasi, beban telepon seluler, biaya promosi diluar ketentuan Surat Edaran Dirjen Pajak nomor SE-9/PJ/2010, beban sumbangan di luar ketentuan Peraturan Pemerintah nomor PP No.93/2010, dan sebagainya.

Hal ini dapat dikarenakan peran pengawasan dari dewan komisaris independen hanya berupa pengawasan dan memberikan masukan terhadap dewan direksi, tapi keputusan operasional terkait dengan manajemen laba mengenai diskresi biaya tetap dilakukan oleh manajemen perusahaan (Pratama dan Suryarini, 2020). Hasil penelitian

ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Pratama Trisni Suryarini (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil abnormal produksi terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 3 menunjukkan variabel profitabilitas*Dewan Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,360 dan nilai Beta -0,012. Hasil ini menunjukkan H9 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Dengan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi agresivitas pajak dengan cara memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan nilai-nilai yang dibangun oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, serta melaporkan laba yang sebenarnya.

Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini. Ini dapat disebabkan karena peran pengawasan dewan komisaris independen tidak menjamin tindakan negatif oleh para manager pada manajemen perusahaan dengan tidak mengungkapkan profitabilitas perusahaan yang sebenarnya (Pratama dan Suryarini, 2020).

Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen belum mampu menjalankan tugas pengawasannya secara efektif dan lemahnya kontrol terhadap manajemen (Nuryatun dan Mulyani, 2020) sehingga akibat adanya kesenjangan tersebut keberadaan dewan komisaris independen tidak menjamin apabila semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan oleh manajemen untuk bertindak opportunistik melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama dan Suryarini (2020), Nuryatun dan Mulyani (2020) yang memperoleh hasil dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 10 menunjukkan variabel leverage*Dewan Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,279 dan nilai Beta 0,018. Hasil ini menunjukkan H10 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi potensi pengaruh leverage terhadap kebijakan agresivitas pajak melalui pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat.

Dewan komisaris independen mungkin dapat memainkan peran dalam meminimalkan risiko perilaku agresif dalam praktik perpajakan. Selain itu, komposisi dan fungsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi cara perusahaan mengelola kewajiban pajaknya terlepas dari tingkat leverage yang ada. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini. Ini dapat disebabkan karena peran pengawasan dewan komisaris independen tidak menjamin tindakan negatif oleh para manager pada

manajemen perusahaan dengan tidak mengungkapkan leverage (hutang) perusahaan yang sebenarnya (Munawar, et.al.2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Manajemen laba riil (*abnormal CFO*) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis pertama ditolak. (2) Manajemen laba riil (*abnormal production*) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedua ditolak. (3) Manajemen laba riil (*abnormal discretionary expense*) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketiga ditolak. (4) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keempat diterima. (5) *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kelima diterima.

(6) Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba riil (*abnormal CFO*) terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keenam ditolak. (7) Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba riil (*abnormal production*) terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketujuh ditolak. (8) Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba riil (*abnormal discretionary expense*) terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedelapan ditolak. (9) Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedelapan ditolak. (10) Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedelapan ditolak.

BIBLIOGRAFI

- Azizah, N. & Kusmuriyanto.2016. Pengaruh Transaksi Pihak Terkait, Leverage, Komisaris dan Kompensasi Direksi atas Agresivitas Pajak. *Jurnal Analisis Akuntansi*, Volume 5(4) : 307–316.
- Devi, D. A. N. S. dan L. G. K. Dewi. 2019. Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27(1): 792–821.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. 2017. “Pengaruh Political Connection, Foreign Activity, dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol 5 No 3, 1601-1624.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*,50(2-3): 127–178.
- Herlinda, A.R. & Rahmawati, M.I.2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 10, Nomor 1. Januari 2021.
- Kandaka & Pratiwi.R. 2018. Pengaruh Komite Audit, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. 1-39.

- Munawar et al. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2020. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6 (2) DOI. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.846>
- Pratama, I.& Suryarini,T.2020. The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. Jurnal Analisis Akuntansi, Volume 9: 208-214. DOI 10.15294/aaj.v9i3.42687.
- Pratomo, D., Sari, Nadya., Yudowati. Pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak (Studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015). Jurnal ilmiah fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Telkom
- Purwanti, Dyah. 2016. Real Activities Manipulation (RAM) and Accrual based Earning Management Pre and Post IFRS Adoption in Indonesia. Advances in Economics, Business and Management Research, Volume 15: 96-99. Atlantis press.
- Novitasari, S. 2017. Pengaruh Manjemen Laba, Corporate Governace, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. JOM Fekon 4(1): 1901–1914.
- Nuryatun & Susi, D.M. (2020). The Role of Independent Commissioners in Moderating The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Profitability Towards Tax Aggressivity. Indonesia Management and Accounting Research, 19 (02) DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/imar.v19i2.7561>
- Suyanto, K. D. dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Jurnal Keuangan Dan Perbankan 16(2): 167–177.
- Syanthi T, Nilla., Sudarma, M., Saraswati, E. 2012. Dampak manajemen laba terhadap perencanaan pajak dan persistensi laba. Jurnal Ekonomi dan Keuangan-Akreditasi No. 80/DIKTI/kep/2012 ISSN 1411-0393: 192-208.
- Zang, A. Y. 2006. Evidence on The Trade-off Between Real Activities Manipulation and Accrual-based Earnings Management. <http://ssrn.com/abstract=1891759>.
- Zuber, J. M. dan D. L. Sanders. 2013. The Influence Of Attraction And Company Values On Aggressive Corporate Tax Decision-Making. Journal of Accounting, Ethics & Public Policy 14(2).

Copyright holder:

Aries Romli, Hexana Sri Lastanti (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

